

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Desa Mijen adalah salah satu dari lima belas desa di kecamatan Kaliwungu. Terletak pada 5,2 km dari pusat kota Kudus dan hanya 0,8 km dari kecamatan Kaliwungu. Desa Mijen, yang terletak di kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus, memiliki luas wilayah sebesar 233,328 hektar. Berdasarkan pada batas administratif desa Mijen yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Getasrabi (Gebog).
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan dengan Desa Kedungdowo (Kaliwungu).
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangampel (Kaliwungu).
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaliwungu (Kaliwungu).

Berdasarkan pada topografi desa Mijen terletak di dataran rendah dengan ketinggian sekitar ± 20 m diatas permukaan laut. Kondisi geografisnya tercermin dalam iklim yang dipengaruhi oleh angin muson, yang memiliki 3 musim yaitu kemarau, pancaroba, dan musim hujan. Desa Mijen dalam konteks hidrologi, terletak didaerah dataran rendah, yang membuatnya rendah terhadap banjir saat musim hujan. Pola pegunungan lahan terdiri dari permukiman, sawah, dan area lainnya seperti pegunungan, dengan distribusi sekitar 45% untuk permukiman penduduk 51%, untuk sawah, dan 4% untuk area lainnya seperti sungai, kawasan perkotaan, jalan, dan infrastruktur umum.¹

Adapun beberapa yang melatar belakangi berdirinya Desa Mijen yaitu dimulai pada masasebelum masa Kemerdekaan desa Mijen atau yang lebih dikenal dengan sebutan 'Klisat Mijen'. Dalam hal ini Klisat berasal dari Bahasa Arab '*Kholisah/Kholasoh*' yang berarti mensucikan hati, mengalami transformasi pengucapan menjadi Klisat oleh mayoritas masyarakat desa saat itu. Meskipun demikian, masih ada anggapan dari masyarakat bahwa Klisat adalah kepanjangan dari 'kaline asat'. *Kholasoh* sendiri merupakan ajaran Islam berupa amalan doa Nur An-Nubuwwah yang diajarkan Fatimah, salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai Mbah Nyai Bruwat. Mbah Nyai Bruwet mendirikan pondok pesantren dan menyebarkan ajaran Islam di desa dakwah. Dahulu, Klisat Mijen dikenal sebagai desa santri karena masyarakatnya memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Saat ini, mayoritas penduduk Mijen mengikuti kegiatan

¹ Pemerintah Desa Mijen, *Profil Desa Mijen* (Kudus, Kecamatan Kaliwungu, 2020), 8.

seperti mondok, mendengarkan kagian Agama di masjid, dan mengaji kitab.²

Nama desa Mijen berasal dari tokoh masyarakat bernama mbah Muji, yang pada zamannya memiliki pengaruh besar di desa tersebut. Mbah Muji merupakan seorang ulama kejawen yang mengajarkan kepada penduduk Mijen untuk senantiasa meng-Esakan Tuhan, atau dalam Bahasa Jawa disebut '*nyawijike pangeran*'. Melalui ajaran tersebut, muncul nama desa Klisat Mijen dengan harapan agar masyarakat dapat membersihkan jiwa/hati dari kesombongan, kemungkar, senantiasa meng-Esakan Tuhan, dan permusuhan. Di desa Mijen, selain mbah Miji dan mbah Nyai Bruwet, ada beberapa tokoh atau sesepuh yang berperan penting dalam pembangunan desa, seperti mbah Badar, Mbah Demang, Mbah Tunjungpuro, mbah Banyang Kawat, dan Syekh Sandiri. Setiap tahunnya desa Mijen mengadakan haul atau hari peringatan kematian bagi sesepuh yang telah berjuang dalam mendirikan desa Mijen.³ Sebab pada masyarakat desa mijen sangat mempercayai adat istiadat Jawa. Dengan demikian mereka masih menggunakan kepercayaan nenekmoyang mereka dalam kehidupan keseharian mulai dari proses pernikahan, melahirkan, maupun upacara kematian.

Masyarakat desa Mijen masih menggelar upacara tersebut misalnya saja pada upacara pernikahan *buntut-tuntut lawe* atau bisa dikenal sebagai tradisi tumpal puja yang dimana pada tradisi ini dilakukan orang tua yang akan menikahkan anak mereka yang bungsu atau terakhir. Upacara tumplak punjen atau *buntut-buntut lawe* sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit di tahun 1293 M dan berlanjut hingga zaman kerajaan Mataram Islam di tahun 1700 M.⁴ Meskipun Islam masuk, upacara ini tetap dilakukan, meskipun dengan perlengkapan yang lebih sederhana dan tanpa sesajen kepada Dewa.

Sejarah menunjukan bahwa tata cara pernikahan Jawa berasal dari Keraton atau oleh keturunan abdi dalem keraton. Namun, dengan adanya akulturasi budaya dan agama islam, terutama di Keraton Yogyakarta dan Surakarta, tata cara pernikahan mulai memadukan budaya Hindu dan Islam.⁵ Menurut Sumardi, seorang Kyai Kunci salah

² Pemerintah Desa Mijen, *Profil Desa Mijen* (Kudus, Kecamatan Kaliwungu, 2020), 7.

³ Pemerintah Desa Mijen, *Profil Desa Mijen* (Kudus, Kecamatan Kaliwungu, 2020), 7.

⁴ Yadiana, "Upacara Tumplak Punjen dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa di Kota Malang", *e- Jurnal* 9, no. 2 (2020), 465-473.

⁵ Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. dan Abdul Basith, *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kejawen* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022), 32.

satu tokoh agama di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, *buntut-buntut lawe* atau tumpalak punjen dilaksanakan sebagian kecil masyarakat Mijen. Menurut pendapat narasumber, bahwa masyarakat lebih mengenal tradisi *buntut-buntut lawe* atau tumpalak punjen sebab pada prose mengitari tersebut dilakukan secara memanjang seperti ular maka dari itu masyarakat lebih mengenal dengan sebutan tersebut. pengelaran upacara tersebut biasanya dilakukan sesudah ijab qobul yang dilakukan oleh pengantin dan dilakukan pada saat resepsi pernikahan.

Berdasarkan pada keadaan demografis ditahun 2024 Penduduk Desa Mijen berjumlah 10.994 jiwa, dengan penduduk laki-laki berjumlah 5,472 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 5.522 jiwa. Proyeksi jumlah penduduk ini diambil pada bulan Februari 2024.

Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk di bulan Februari 2024 dapat dikatakan mengalami jumlah penurunan dibandingkan pada tahun 2022 dengan keseluruhan 11,135 jiwa. Perangkat desa merupakan entitas pemerintahan yang bertanggung jawab atas urusan di tingkat desa, termasuk mengelola administrasi dan pemerintahan masyarakat setempat. Berikut adalah struktur organisasi pemerintah Desa Mijen.

a. Keadaan Sosial Budaya

Menurut data dalam tabel tersebut, mayoritas penduduk di Desa Mijen menganut agama Islam.⁶ Karena itu, peran tokoh agama menjadi sangat Signifikan dalam proses kegiatan rutinan yang telah ada sejak zaman dahulu sebagaimana diantaranya:

Kegiatan yasinan/tahlilan/manaqib yang biasanya diadakan pada malam Sabtu atau Minggu yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yang diadakan di rumah warga secara bergantian.

Kegiatan Sedekah Bumi, tradisi ini masih dilakukan oleh warga Mijen setiap satu tahun sekali sebagai bentuk rasa syukur warga Mijen atas limpahan rizki yang di berikan oleh YME dan biasanya kegiatan ini dilakukan habis maghrib, mereka akan berkumpul di masjid warga setempat dengan mengirikan doa kepada leluhur mereka.

Kegiatan *ruwahan*, pada kegiatan ini dilakukan ketika bulan Sya'ban. Kegiatan ini dilakukan dengan menghadiri makam pendiri Desa Mijen mereka akan mengirimkan doa.

Angon Putu, dalam tradisi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh anak, cucu, hingga cicit mereka dari

⁶ Pemerintah Desa Mijen, *Profil Desa Mijen* (Kudus: Kecamatan Kaliwungu, 2020), 18.

seseorang. Pada pelaksanaan tradisi tersebut mereka akan berpakaian putih dan yang laki-laki memakai sarung. Mereka akan diarak keliling dan mereka akan jalan-jalan kepasar/pedagang yang sudah disediakan. *Anggon cucu* umumnya dilaksanakan ketipa memiliki 25 cucu.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Berdasarkan pada sosial ekonomi Desa Mijen yang dimana dalam menjalankan kegiatan untuk memenuhi kehidupan mereka telah disiapkan dengan berbagai peluang pekerjaan yang cukup fariasai. Letak desa Mijen yang strategis dan terdapat pabrik-pabrik yang sudah ada sejak dahulu seperti pabrik djarum, industri rotan, industri pembuatan plastik rumahan, industri pembuatan roti rumahan, serta di daerah selatan terdapat indutri politron. Selain itu, sebagian dari mereka yang memanfaatkan lahan untuk area persawahan maupun perkebunan, perdagangan, tenaga kesehatan maupun perangkat pemerintahan. Namun, dapat dilihat bahwa rata-rata mata pencaharian penduduk desa Mijen adalah buruh pabrik dengan total 1.911 jiwa.⁷

c. Keadaan Sosial Pendidikan

Berdasarkan keadaan sosial pendidikan yang ada di desa Mijen dapat dilihat pada segi bangunan dan pelayanan yang lengkap, berikut merupakan pelayanan pendidikan yang ada di desa Mijen.

d. Keadaan Sosial Kesehatan

Keadaan sosial kesehatan yang ada di desa Mijen yaitu berupa Puskesmas yang dikelola pemerintah dan RS. Kumala Siwi yang dikelola Swasta dengan pelayanan serta bangunan yang baik unuk masyarakat.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Buntut-buntut Lawe* di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Desa Mijen adalah desa yang damai dan memiliki tanah subur dengan kekayaan kearifan lokalnya. Dengan adanya hal tersebut maka masyarakat dan pemerintah masih mengembangkan adat istiadat daerah. Potensi kearifan lokal dalam masyarakat moderen kini masih dilaksanakan dan dijalani oleh masyarakat Mijen. Akan tetapi seiring dengan adanya globalisasi saat ini tentunya sebagian

⁷ Pemerintah Desa Mijen, *Profil Desa Mijen* (Kudus, Kecamatan Kaliwungu, 2020), 15 .

⁸ Pemerintah Desa Mijen, *Profil Desa Mijen* (Kudus, Kecamatan Kaliwungu, 2020), 21.

kearifan lokal mengalami perubahan. Seperti halnya pada tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Mijen, salah satunya pelaksanaan tradisi pernikahan *buntut-buntut lawe*. Tradisi ini dilakukan sebab adanya sugesti dari orang tua yang menginginkan pelaksanaan tradisi bagi anak bungsu mereka. Pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dilakukan sebagai bentuk pelestarian akulturasi budaya yang diturunkan secara turun temurun dengan harapan kelak anak dan generasi mereka dapat menjaga adat istiadat tersebut.

Buntut-buntut lawe adalah upacara rasa syukur kepada Tuhan YME dengan limpahan rizki dan rasa syukur orang tua yang telah diberikan kesempatan untuk menikahkan anak terakhirnya.⁹ Umumnya dalam pelaksanaan tradisi mempunyai tujuan yang sama namun mempunyai pandangan berbeda. Sebagaimana yang tercermin dalam tradisi *buntut-buntut lawe* dalam pernikahan adat Jawa.¹⁰ Adapun pelaksanaan yang dilakukan dalam tradisi ini yaitu:

a. Berjalan Melingkar/ Buntut-buntut Lawe

Upacara *buntut-buntut lawe* dilakukan sesudah akad pernikahan dilaksanakan dan pada saat acara resepsi yang dimana seluruh tamu undangan, kerabat, maupun tetangga berkumpul.

“Nah selain itu juga shodaqoh nah sodaqoh ini merupakan rasa syukur kami (orang tua) yang masih diberi kesempatan untuk melaksanakan dan menghadiri pernikahan anak kami yang terakhir untuk shodaqoh ini yaitu berupa pelemparan uang yang gimana nanti ada baskom berisikan uang koin yang dicampur oleh beras sama kunyit nah nanti pada saat mengitari inilah nanti sang ibu akan melemparkan uang koin tersebut ini juga merupakan bentuk rasa syukur orang tua Mbak dalam bentuk shodaqoh. Selain pemberian kantung ini ada pelaksanaan pecut yang dilakukan oleh ayah mempelai/orang yang punya hajat itu tadi. Pada pelaksanaan pecut itu tadi seluruh keluarga akan berbaris dengan ibu yang berada didepan disusul oleh anak pertama sampai anak terakhir mereka. Jadi seluruh menantu, anak, maupun cucu-cucunya ikut memutari sajen yang telah di sediakan. Dan yang terakhir posisi ayah yang berada di belakang anak terakhir sambil

⁹ Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

¹⁰Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

membawa pecut. Mereka semua akan memutari sesajen. Sesajen ini nanti ada tampah yang berisi jadah pasar, jadah pasar sendiri itu berisi jajan pasar, ada pisang, lalu ada makanan kering atau basah lalu diberi kembang setaman. Nah tambah ini tadi yang berisi jadah pasar diibaratkan sebagai dunia yang didalamnya terdapat tanaman, makhluk hidup yang bermanfaat bagi semua makhluk hidup. Pemberian kembang setaman bermaksudkan sebagai wewangi mbak. Jadi mbak, selama proses pemutaran itu tadi dilakukan sebanyak 3 atau bisa 7. Kalau saya yang menjalankan itu 3 paling tidak. Dalam mengitari itu juga ndak sembarangan mbak tpi dalam mengitari itu ya dilakukan searah jarum jam”¹¹ Sebagaimana pada gambar dibawah ini

Gambar 4. 1 Proses Pelaksanaan Tradisi Buntut-buntut Lawe



Sumber : Dokumentasi Tanggal 24 November 2023

¹¹ Sumaradi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

Gambar 4. 2 Proses Mengelilingi Sajen yang Dilakukan oleh Anggota Keluarga



Sumber : Dokumentasi Tanggal 24 November 2023

Sesuai pada gambar di atas dapat kita lihat dalam pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dibarisan pertama posisi ibu berada di depan yang kemudia disusul oleh anak pertama selanjutnya anak kedua dan terakhir dengan membentuk barisan memanjang seperti ular.¹² Maka dari itu masyarakat menamai tradisi ini dengan sebutan *buntut-buntut lawe* yang dimana pada gambar tersebut seluruh anggota keluarga membentuk barisan memanjang seperti ular.¹³ Masyarakat masih menggunakan upacara pernikahan *buntut-buntut lawe* di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal di masyarakat.¹⁴ Upacara tersebut tentunya di ikuti oleh anak, menantu, serta cucu mereka. Posisi ibu yang berada di depan

¹² Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

¹³ Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

¹⁴ Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

mempunyai makna bahwa peran Ibu dalam mendidik dan membimbing anak-anak, sementara posisi bapak di belakang dengan cambuk mengingatkan untuk menegakkan disiplin dan menyajikan konflik keluarga secara tegas.

Pada saat melingkar mereka akan mengelilingi tampah yang berisi sesajen sebanyak 3 kali, dengan dipandu tokoh agama/kyai kunci desa setempat mereka akan diarahkan untuk sholat.¹⁵ Pada saat putaran pertama ibu akan melemparkan koin yang di dalamnya ada kunyit dan beras sebagai bentuk rasa syukur orang tua telah menikahkan anak-anak mereka dan diberikan kesempatan untuk menghadiri pernikahan anak terakhirnya. Menurut narasumber seluruh koin yang telah dilumuri kunyit dan dicampur dengan beras tersebut melambatkan kemakmuran, memudahkan pencarian rizki bagi anak-anak mereka. Apalagi anak mereka yang baru menikah ini, orang tua berharap anak mereka diberi kemudahan dalam pekerjaannya.

b. Pemberian Kantong

Tradisi berikutnya dilanjutkan dengan pemberian kantong yang berisi barang, disini barang yang dimaksudkan yaitu uang atau emas. Pemberian kantong tersebut diberikan kepada sejumlah anak orang tua pengantin. Pemberian tersebut bermakna agar dalam menjalankan bahtera rumah tangga anaknya dapat menyisihkan sebagian harta untuk di tabung/infestasi.

“Dari orang yang mempunyai hajat atau orang tua itu tadi akan memberikan cincin baik kepada laki-laki atau perempuan yang ditujukan untuk anak-anak mereka. Iya yang namanya orang kalau dari yang punya hajat tidak punya uang biasanya pakai mitasi mbak sebagai gantinya emas itu tadi. Ya itukan sebagai simbul mbak. jadi itu nanti emas/mitasi itu ditaruh di kantong buat menyimpan uang itu”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu yang akan memberikan kantong kepada anak-anaknya. Sesudah upacara *buntut-buntut lawe* selesai salah satu kyai kunci atau tokoh agama desa Mijen akan mengarahkan kedua orang tua untuk duduk untuk melakukan proses sungkeman. Anak-anak akan berbaris dimulai dari anak pertama sampai terakhir.

¹⁵ Sumanah, Wawancara oleh Penulis, 17 Maret, 2024.

¹⁶ Sumanah, Wawancara oleh Penulis, 17 Maret, 2024.

Pelaksanaan ini akan dilakukan oleh anak-anak mereka beserta menantu mereka. Selanjutnya kedua orang tua akan memberikan wasiat atau pesan terhadap anak-anak mereka.

Pesan yang diberikan orang tua ini tentunya sebuah nasihat kepada anak dan menantu mereka untuk membina keluarga yang rukun atau saudara. Aktivitas pembagian ini mengandung pesan bahwa orang tua harus bersikap adil terhadap semua anggota keluarga, agar dapat menciptakan kedamaian, kerjasama, dan rasa syukur diantara mereka. Pembagian yang adil diharapkan dapat mencegah konflik dan menciptakan ketenangan dalam keluarga.¹⁷ Pada saat penyerahan katong beserta sungkeman tentunya Ibu akan memberikan kantung tersebut yang berisikan uang/emas kepada anak-anak mereka, sebagai simbol modal awal mereka dalam membina keluarga, dengan harapan modal tersebut dapat berkembang dan menjadi lebih besar. Pembagian kantung dilaksanakan setelah pelaksanaan *buntut-buntut lawe* atau pada saat pengitaran sajen, seorang ibu akan memberikan kantung kecil kepada anak mereka berisi cincin atau uang dengan jumlah dan nominal yang sama.¹⁸

c. **Paso Berisi Sepasang Ikan Lele**

Tradisi selanjutnya dilakukan dengan dengan menendang atau memecahkan kendi atau *paso* yang berisikan sepasang ikan lele, sepasang ikan tersebut disimbolkan sebagai mempelai pengantin.

“Kalau ikan sepasang diibaratkan sebagai sepasang mempelai yang akan menjalankan pernikahan mereka kelak. Nah saat pemutaran ini selanjutnya pemecahan tembikar yang berisi ikan itu tadi. Nah kenapa kok di pecah, dipecah ini bukan dilempar ya mbak tpi ditendang biasanya atau kalau tidak di sundul pakai kaki tujuannya apa supaya dua sepasang ini dalam menjalankan bahtera rumah tangga bisa sama-sama rukun dan terhindar dari musibah. Jadi mbak, selama proses pemutaran itu tadi dilakukan sebanyak 3 atau bisa 7. Kalau saya yang menjalankan itu 3 paling tidak. Dalam mengitari itu juga ndak sembarangan mbak tpi dalam mengitari itu ya dilakukan searah jarum jam. Nah pada proses pemutaran itu tadi selama seluruh keluarga berjalan melingkar saya

¹⁷ Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

¹⁸ Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

akan bersholawat dan melempar uang koin yang sudah diberi kunyit yang dicampur beras. Jadi pelemparan ini sebagai shodaqoh dan wujud syukur orang tua yang masih diberikan kesempatan untuk melaksanakan pernikahan anak mereka yang terakhir. Dan gembira mereka agar para tamu, kerabat, tetangga ikut mendoakan mempelai dan keluarga mereka. Dan terakhir pembacaan doa yang biasanya diakhiri dengan *muqaddimah*. Pada saat pembacaan saya akan membacakan *wallasri* dan doa penutup”.¹⁹

Hasil wawancara diatas menunjukkan pada pelaksanaan setelah sungkem dan pembagian kantong, pelaksanaan selanjutnya melakukan pemecahan kendi yang berisikan dua pasang ikan lele atau bisa menggunakan sepasang ikan kuthuk. Mereka percaya bahwa setelah mejalani bahtera rumah tangga kedua mempelai diharapkan terhindar dari macamara bahaya.²⁰

Sebab masyarakat Jawa yang mempunyai sifat was-was dan hati-hati tentunya mereka menggelar acara tersebut. Kedua mempelai di arahkan untuk memecahkan atau menendang paso yang berisi sepasang ikan lele.²¹ Kemudian ibu memberikan nasi dengan jumlah yang setara, diikuti dengan pemberian *ingkung* ayam dalam jumlah yang sama. Semua pemberian dalam tradisi *buntut-buntut lawe* harus seimbng dalam hal berat, jumlah dan lainnya.

Terkait hasil wawancara diatas menunjukkan pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dilakukan setelah semua serangkaian upacara pernikahan selesai. Proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Para peserta berjalan beriringan mengelilingi sesajen (Kembang setaman, tumpeng berisi nasi *janganan* dan *ingkung* ayam, *jadah pasar* atau jajan pasar baik kering atau basah, pisang) sajen yang ditempatkan di *tampah* (tempat anyaman) yang besar sebagai alam semesta yang mengandung banyak manfaat untuk makhluk hidup dan sebagai perjalanan hidup yang penuh rintangan yang

¹⁹ Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

²⁰ Sumanah, Wawancara oleh Penulis, 17 Maret, 2024.

²¹ Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

harapannya mereka dapat menemukan solusi atas masalah tersebut.²²

Gambar 4. 3 Sajen *Buntut-buntut Lawe*



Sumber : *Dokumentasi Tanggal 24 November 2023*

2. Pada saat mengitari tersebut anggota keluarga akan mengelilingi 3 kali, sedangkan ibu berada di posisi depan akan melempar beras kuning yang berisi uang koin sebagai makna rasa syukur atas kelimpahan rizki yang didapatkan.

Gambar 4. 4 Proses Pengitaran Sajen dan Pelemparan Beras yang Bercampur Uang Koin



Sumber : *Dokumentasi Tanggal 24 November 2023*

²² Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November 2023.

3. Sedangkan bapak membawa cambuk yang berada di posisi belakang, kemudian cambuk tersebut digunakan sebagai simbolis untuk memberikan nasihat kepada anak-anak, agar rajin bekerja dan mendapat rezeki yang lancar.

Gambar 4. 5 Ayah Mencambuk Anak Bungsunya



Sumber : *Dokumentasi Tanggal 24 November 2023*

4. Kemudian dilanjutkan pemberian kantung sesuai dengan jumlah anak sebagai persiapan hidup yang diberikan orang tua, serta cincin sebagai lambang ikatan yang kuat antara kedua mempelai.
5. Dilakukan dengan pemecahan *paso* atau tembikar dari tanah liat yang berisi dua pasang ikan lele sebagai agar kedua mempelai dalam menjalankan bahtera rumah tangga dapat beriringan bersama dan terhindar dari mara bahaya.²³

²³ Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

Gambar 4. 6 Foto Tembikar dari Tanah Liat yang Berisi Dua Pasang Ikan Lele



Sumber : Dokumentasi Tanggal 24 November 2023

Upacara *buntut-buntut lawe* diakhiri dengan acara makan bersama keluarga, dengan penyuaian ibu kepada anak-anaknya.²⁴ Meskipun tradisi ini mengikuti adat dan bahasa Jawa, tujuannya adalah mewakili harapan orang tua terhadap anak dan cucu mereka serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dengan menjaga kelestarian tradisi mereka.

2. Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi *Buntut-buntut Lawe* bagi masyarakat Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil analisis penulis dengan melakukan wawancara, observasi, dan observasi yang dilakukan di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut.

Tradisi *buntut-buntut lawe* adalah sebuah ritual syukuran yang dilakukan pada saat pernikahan anak terakhir. Setiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam poses pelaksanaannya. Tujuannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur orang tua atas pendidikan yang diberikan kepada anak hingga pernikahan serta doa perlindungan bagi pengantin kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara, tradisi *buntut-buntut lawe* memiliki makna yang sangat beragam.

²⁴ Sumanah, Wawancara oleh Penulis, 17 Maret, 2024.

*“Anak terakhir yang buntut-buntut lawe baik dari laki-laki atau perempuan yang terakhir harus di buntut-buntut lawe. Tapi itu kan tradisi jadi kalau mau dilaksanakan iy, ndak apa-apa walaupun tidak juga tidak apa-apa”.*²⁵

*“Selama kami melaksanakan tugas dalam menjalankan tradisi buntut-buntut lawe. Yang dipercaya sebagai budaya dari orang Jawa yaitu menikahkan anak terakhir atau bungsu mereka. yang kebetulan pernikahan dari anak terakhir mereka. Buntut-buntut lawe itu kan tradisi ya, tradisi budaya Jawa termasuk ya”.*²⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi *buntut-buntut lawe* dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal oleh masyarakat. Dalam tradisi ini menyiapkan fregmen warisan histosis yang memiliki manfaat. Banyak masyarakat Jawa, terutama di Desa Mijen, masih melaksanakan tradisi ini karena dianggap memiliki makna dan tujuan yang baik bagi anak dan mantu mereka, dengan harapan agar keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut menjadi penuh dengan berkah dan kebahagiaan. Selain itu, tradisi *buntut-buntut lawe* dianggap sebagai warisan leluhur yang jika tidak dilaksanakan dapat menimbulkan kesialan bagi keluarga yang sedang mengadakan pernikahan. Dalam pelaksanaannya tradisi ini memiliki makna yang meliputi:

1. Sebagai rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak serta cucu mereka.
2. Sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Tuhan YME, karena orang tua telah menyelesaikan tugas dan kewajiban yaitu menikahkan putri/putranya.
3. Sebagai harapan orang tua kepada anak-anaknya agar diberikan kesehatan, kecukupan sandang pangan, dan kebahagiaan.
4. Menunjukkan kepada seluruh kerabat maupun tetangga bahwa tugas orang tua untuk menikahkan anaknya telah selesai.²⁷

Tradisi *buntut-buntut lawe*, terdapat empat nilai pendidikan sosial yang dapat ditemukan jika dikaitkan dengan maknanya. Yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat. Khususnya pada nilai-nilai pendidikan sosial yang di dalamnya terdapat nilai budaya, ekonomi, keadilan, serta kerukunan. Semua

²⁵ Sumanah, Wawancara oleh Penulis, 17 Maret, 2024.

²⁶ Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

²⁷ Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

pembelajaran tersebut terdapat pada proses peleleaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe*. Sehingga masyarakat secara tidak sadar telah melakukan pembelajaran secara non formal melalui serangkaian upacara tersebut. adapun penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *buntut-buntut lawe* adalah sebagai berikut :

a. Nilai Budaya

Nilai budaya merujuk berdasarkan norma-norma yang telah diinternalisasikan dan disetujui oleh suatu kelompok masyarakat sebagai cara perilaku dan respon terhadap situasi tertentu, baik sebelum maupun setelah terjadi. Karya masyarakat menciptakan suatu budaya dan teknologi material yang penting bagi manusia untuk mengendalikan lingkungan sekitarnya dan mengalokasikan hasilnya demi kebutuhan bersama.

“Terus masalah budaya kebudayaan apa yang selama ini bisa kita ikuti Nggih termasuk nilai-nilai budaya atau kemasyarakatan itu ada lingkungan kegiatan ini tidak lepas dari keselenggaraannya secara rutinitas nah iku nggeh termasuk budaya salah satu contoh budaya apa yang selama ini kita ikuti contohnya saja sebagaimana kelompok masyarakat di sekitar kita Nggih terus melaksanakan budaya-budaya”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa nilai-nilai budaya selalu melekat dilingkungan masyarakat. Masyarakat memelihara tradisi untuk mewujudkan kekayaan budaya dan warisan sejarah dalam kehidupan mereka, serta untuk mempromosikan harmoni dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu dalam keberadaan nilai-nilai budaya melahirkan suatu tradisi yaitu *buntut-buntut lawe*. Tujuan dalam pelaksanaan tradisi ini tentunya sebagai wujud pelastarian kebudayaan nenek moyang dan menunjukkan kepada anak maupun cucu sebagai generasi selanjutnya.²⁹ Dengan harapan agar kelak mereka dapat melaksanakan tradisi *buntut-buntut lawe*. Meskipun pada perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini tradisi sedikit mengalami perubahan. Namun dalam masyarakat saat ini tidak melupakan tradisi nenek moyang.

b. Nilai Ekonomi

Nilai Ekonomi yang terdapat dalam poses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dapat dilihat dalam pemberian

²⁸ Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

²⁹ Supriyadi, Wawancara oleh Penulis, 18 Maret 2024.

kantong kepada anak-anaknya. Pada saat pelaksanaan berjalan melingkar (pecut) yang dilakukan oleh orang tua, dengan putaran pertama ibu akan membagikan katung tersebut kepada anak pertama dan pada saat berjalan melingkar tersebut ibu memberikan kantong sampai dengan anak terakhir. Pemberian kantong tersebut tentunya terdapat sebuah kinayah (barang), doa, dan harapan orang tua kepada anaknya.³⁰

Barang merujuk pada objek yang nyata yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi keperluan mereka atau untuk menghasilkan barang lain yang nantinya berguna bagi kebutuhan kolektif. Maka adapun perbedaan pendapat pada pemberian barang tersebut dapat berupa emas atau uang.³¹ Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Mijen beragam pendapat mengenai pemberian barang orang tua kepada anaknya.

*“Kalau orang yang mampu membagi mas-masan bagi seluruh keluarga yang ada entah emas berupa cincin maupun apapun. Nah kalau emas sekitar 1 gram utowo ½ gram”.*³²

Adapun pendapat lain mengenai pemberian barang tersebut.

*“Sanging jalan maringi cincin tiang estri lajeng sedereke pinten mangke diparingi cincin saumpamane mboten saget emas, kedah mitasi ngoten iku mboten nopo-nopo niku kagem syarat”.*³³

Berdasarkan pembahawan diatas pemberian barang tidak hanya cincin emas namun pemberian ini juga dapat berupa uang. Sebab barang tersebut sebagai syarat proses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe*. Dengan adanya pemberian orang tua berupa kantong yang didalamnya emas mempunyai makna agar dalam menjalankan pernikahan anak-anaknya dapat memanej uang dengan baik. Dengan cara menabung atau diinvestasikan harapannya mereka dapat memenuhi kehidupan rumah tangganya.

c. Nilai Kerukunan

Nilai Kerukunan merupakan upaya sosial untuk membangun kehidupan bersama dengan menghargai dan menyeimbangkan perbedaan dalam beragam aspek seperti

³⁰ Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

³¹ Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

³² Sukur, Wawancara oleh Penulis, 18 November 2023.

³³ Sumanah, Wawancara oleh Penulis, 17 Maret, 2024.

politik, budaya, agama, dan lainnya. Menurut pandangan Max Scheller tentang hierarki nilai sesuai dengan budaya Indonesia, khususnya Jawa, yang menekankan pentingnya kerukunan, penerimaan terhadap segala hal yang datang, kesederhanaan dalam menekankan kebersamaan, dan tenggang rasa dalam tindakan. Dengan hierarki nilai, Scheller ingin menyampaikan bahwa manusia perlu terus berupaya mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi.

*“Lah model ini paling tidak menjadi wasiat pastikan kamu anakku yang pertama sudah mulai hidup berumah tangga kami kami berpesan supaya kehidupan kamu jangan sampai meninggalkan perintah yang tersalur pada anak-anakmu semua paling tidak membahagiakan orang tua, paling tidak rukun sama saudaramu setidaknya”.*³⁴

*“Kalau untuk apa ya istilahnya..... makna, maknanya itu adanya kerukunan di keluarga istilahnya anak yang paling kecil atau ruju. Apa ya istilahnya dimong, dimong dari kakak-kakak dan orang tua, itu kalau pendapat saya si seperti itu, mungkin dari yang lain ada pendapat lain. Iya masalahnya kan itu kepercayaan adat”.*³⁵

Nilai kerukunan dalam tradisi *buntut-buntut lawe* mencakup kerjasama antar keluarga, tetangga, dan masyarakat dalam prosen pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat secara sukarela membantu tetangganya dalam menjalankan acara tersebut melalui gotong royong untuk mempercepat persiapan. Sebagian masyarakat hadir untuk memberikan sumbangan berupa *kinayah* (barang) dapat berupa uang maupun sembako. Selain itu dalam acara tersebut mereka ada yang sekedar silaturahmi kepada keluarga yang mengadakan acara. Penting untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai seperti ini agar kebiasaan baik dalam masyarakat Indonesia tetap terjaga dan tidak punah, sehingga generasi mendatang dapat merasakan kebaikan yang sama.

d. Nilai Keadilan

Nilai Keadilan berarti memprioritaskan norma-norma yang bersifat tidak memihak, merata terhadap suatu hal, dan seimbang. Secara esensial, keadilan mencerminkan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab. Tujuan akhirnya

³⁴ Sumardi, Wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

³⁵ Supriyadi, Wawancara oleh Penulis, 18 Maret 2024.

adalah mewujudkan keadilan bagi seluruh anggota masyarakat. Nilai keadilan dalam proses pelaksanaan ini terdapat pada pemberian kantung orang tua kepada anak-anaknya. Berdasarkan wawancara pada salah satu Kyai kunci dan masyarakat desa Mijen.

*“Pembagian kinayah ini juga dilakukan dengan rata tanpa memihak jika orang tua memberikan cincin ya semua anak mendapat cincin yang sama dengan gram yang sama”.*³⁶

Dengan kata lain pemberian kinayah ini dilakukan dengan adil dan merata tanpa membedakan kasih sayang orang tua terhadap anak pertama, ketiga, kedua, atau bungsu. Sebagaimana pada sila ke-lima pancasila dengan bunyi ‘keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia’. Dalam hal ini tidak hanya dalam lingkungan masyarakat saja perlakuan adil harus diberikan pada lingkungan keluarga juga memerlukan nilai keadilan yang akan diberikan orang tua kepada anak mereka. Agar memiliki kesetaraan dalam mendapat kasih sayang yang sama.

C. Analisis Data Penelitian

Penulis akan menguraikan ulang data yang telah dikumpulkan selama penelitian lapangan, termasuk hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya penulis akan menganalisis hasil tersebut dan mengaitkannya dengan teori yang telah ada.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Buntut-buntut Lawe* di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Ragam Kultur kebudayaan Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau tradisi lokal mereka. Kebudayaan berasal dari gagasan manusia yang muncul dengan berbagai upacara keagamaan, bukanlah sesuatu yang muncul dengan cepat, melainkan melalui serangkaian peristiwa dalam kehidupan manusia.³⁷ Melalui kebudayaan yang melahirkan budaya nasional atau yang lebih dikenal dengan kearifan lokal. Secara etimologi, kearifan lokal terdiri atas dua kata yaitu kearifan atau dapat disebut dengan wisdom dan lokal disebut dengan local. Istilah untuk kearifan lokal mencakup kebijakan setempat, pengetahuan, dan kecerdasan setempat. Menurut prespektif

³⁶ Sumardi, wawancara oleh Penulis, 22 November, 2023.

³⁷ Falaq, *Mengenal Kebudayaan dari Masa Kemasa (prespektif Islam, Budaya Lokal dan Keberagamaan)*, (Pati: CV Media Lestari, 2021): 8.

historiografi, kearifan lokal adalah terbentuknya sejarah lokal khususnya pada komunitas masyarakat dilingkungannya.³⁸

Kearifan lokal dianggap sebagai identitas bangsa, terutama di Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal mengalami perubahan lintas budaya, sehingga menciptakan nilai-nilai kearifan lokal.³⁹ Nilai kearifan lokal merujuk pada kepercayaan, sosial, ekonomi, hukum maupun adat istiadat. Sesuai pada perjalanan adat istiadat atau tradisi yang ada dimasyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai leluhurnya. Sepertihalnya pada pelaksanaan tradisi adat pernikahan, melahirkan, bahkan saat kematian. Masyarakat Jawa masih menjalankan ritual yang didalamnya terdapat makna dan nilai-nilai dari leluhur mereka.⁴⁰ Misalnya saja perjalanan tradisi pernikahan yang digelar oleh masyarakat desa Mijen, Kaliwungu Kudus yang masih menjalankan ritual dalam upacara pernikahan. Tradisi ini dilakukan sebab adanya sugesti dari orang tua yang menginginkan pelaksanaan tradisi pernikahan bagi anak bungsu mereka. Sejatinnya manusia akan terikat dalam naluri suatu kepercayaan yang mereka yakini, maka akan menciptakan makna atau nilai dalam kehidupan masyarakat.⁴¹ Penyelenggaraan upacara tersebut sebagai wujud rasa syukur atas selesainya tugas orang tua yang telah mendidik dan menikahkan anak-anak mereka. Pelaksanaan ini tentunya terdapat beberapa persiapan dan proses pelaksanaan yang dibutuhkan dalam tradisi *buntut-buntut lawe* yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan yang diperlukan

Sebelum upacara *buntut-buntut lawe* dilaksanakan perlu mempersiapkan beberapa alat dan bahan yang dipergunakan sebagai pelaksanaan *buntut-buntut lawe* agar berjalan sesuai dengan rencana, yaitu, pecut bermakna agar dalam bekerja anak tidak malas, *paso* yang didalamnya terdapat sepasang ikan lele/ikan kutuk yaitu diibaratkan sebagai kedua pasangan pengantin yaitu mempelai laki-laki dan perempuan. Tampah dan

³⁸ Afiqoh, Atmaja, dan Saraswati, "Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018", *Indonesia Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 40-50.

³⁹ Pingge, "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula", *Jurnal STKIP Weetebule* 1, no2 (2017): 128-135.

⁴⁰ Drs. H. AH. Choiron, *Perbandingan Agama (Kajian Agama-Agama dalam Prespektif Komperatif)*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2022), 55-56.

⁴¹ Yani, "Buntut buntut luwe", 2015, *Skripsi*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

sesajen (jadah pasar dan kembang setaman) sebagai makna dunia yang isinya terdapat banyak sekali manfaat bagi manusia dan makna kembang menjadi *wewangian*/pelengkap, dan nasi janganan sebagai bentuk kebutuhan manusia yang membutuhkan makanan dan limpahan rizki yang melimpah, dan terdapat *ingkung*/ayam utuh sebagai simbol bentuk rasa syukur. Adapun katong sebagai simbol tempat untuk menyimpan barang berharga.⁴² Serta simbol koin sendiri sebagai bentuk sedekah dan rasa syukur orang tua yang telah menikahkan seluruh anaknya sampai yang terakhir.

b. Proses pelaksanaan *buntut-buntut lawe*

Pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dimulai dengan semua anggota keluarga berdiri berjajar dan berjalan bersama mengelilingi sajen, pemutaran ini biasanya dilakukan sebanyak 3 atau 7 kali.⁴³ Melambangkan sebagai bentuk perjalanan hidup seseorang yang penuh rintangan dan harapan untuk menemukan suatu solusi atas segala permasalahan yang tengah dihadapi. Kemudian posisi seorang ibu yang berada di depan sebagai bentuk tanggung jawab ibu yang mendidik dan mengarahkan anak-anaknya dan posisi ayah berada di belakang sambil membawa cambuk untuk memberikan nasihan kepada anak-anaknya, mendorong mereka bekerja dan mendapat rizki yang lancar. Selanjutnya pada putaran pertama ibu akan memberikan wasiat atau pesan sambil memberikan kantung sebagai modal bagi anak-anak mereka. Dengan harapan anak-anak tersebut dapat menyimpan sebagian rizki mereka untuk ditabung. Tentu saja orang tua memberikan kantung itu sama rata tanpa membedakan isinya. Dan yang terakhir ibu akan menyuapi seluruh anak-anak mereka dengan nasi janganan dan *ingkung* ayam tadi sebagai makna untuk mempererat kerukunan dan atas kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya.

Meskipun tradisi ini mengikat adat dan bahasa Jawa, tujuannya adalah mewakili harapan orang tua terhadap anak dan cucu merek serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dengan menjaga kelestarian tradisi mereka. Tradisi *buntut-buntut lawe* yang melibatkan anak bungsu dan persiapan berbagai alat yang diperlukan. Alat-alat tersebut bervariasi tergantung pada

⁴² Yadiana, "Upacara Tumpak Punjen dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa di Kota Malang", *e Jurnal* 9, no. 2 (2020), 465-473.

⁴³ Yadiana, "Upacara Tumpak Punjen dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa di Kota Malang", *e-Jurnal* 9, no. 2 (2020), 465-473.

kebiasaan dan filosofi masing-masing keluarga dan daerah, sesuai dengan sumber dan makna yang berbeda-beda dalam setiap kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat.

2. Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi *Buntut-buntut Lawe* bagi Masyarakat Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Keterkaitan anatar sosial dan budaya Jawa menjadi perubahan dari kehidupan manusia dengan manusia lain yang akhirnya menciptakan kehidupan masyarakat. Adanya perubahan kehidupan manusia diperoleh dengan munculnya pendidikan sosial. Sehingga pendidikan sosial mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan membentuk adanya nilai-nilai soaial.⁴⁴ Hal ini dapat dilihat dari akulturasi antar tradisi Jawa dengan nilai-nilai sosial yang menerapkan kehidupan masyarakat dalam bertradisi. Dalam perjalanan suatu tradisi tentu masyarakat melakukan adanya interaksi sosial dengan bentuk seperti upacara adat, ritual adat, dan festifal adat. Sehingga secara tidak langsung nilai-nilai sosial dalam kehidupan manusia menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *buntut-buntut lawe* dapat diterjemahkan sebagai pembelajaran yang berharga dalam kehidupan sosial masyarakat, dapat mengetahui hubungan antar sosial masyarakat yang lain, cara menghargai sesama, kerukunn antar saudara, kerabat, dan tetangga.⁴⁵

Pendidikan yang tercermin dalam tradisi *buntut-bunut lawe* adalah pendidikan formal, di mana lingkungan diluar sekolah, terutama keluarga, memiliki peran utama dalam membentuk anak-anak. Pendidikan ini sering disebut sebagai pendidikan keluarga, di mana orang tua memiliki peran signifikan dalam membimbing perkembangan anak-anak mereka, termasuk dalam hal perilaku, norma, dan nilai-nilai positif. Dalam konteks *buntut-buntut lawe*, orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk bersyukur melalui tradisi yang diwariskan nenek moyang, dengan harapan agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Termasuk mengikuti tradisi yang diwariskan tradisi ini mencerminkan nilai-nilai estetika dan etika, dimana pada nilai etika mengacu pada standar perilaku yang baik dan buruk yang ditentukan

⁴⁴ HUSNI, "Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional", *Tarbiyah al-Aulad* ISSN 25494651 *aqidah* 1, no. 1 (2016), 4.

⁴⁵ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 127-148.

oleh norma, baik di kalangan masyarakat maupun individu.⁴⁶ Dalam konteks *buntut-buntut lawe*, nilai etika tercermin dari ketaatan seorang anak kepada orang tua dalam pelaksanaan tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Tindakan ini dianggap baik oleh masyarakat karena mengikuti aturan yang telah ada sejak lama, sehingga memperoleh penilaian positif terutama terkait pernikahan karena telah mengikuti tradisi yang dihormati secara turun-temurun.

Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *buntut-buntut lawe* ada empat macam yaitu:

a. Nilai Budaya

Nilai budaya dalam tradisi ini ditunjukkan dengan pemeliharaan tradisi yang mewujudkan kekayaan budaya dan warisan sejarah dalam kehidupan mereka, serta untuk mempromosikan harmoni dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya bisa mempengaruhi cara seseorang bertindak. Seperti halnya pada tradisi *buntut-buntut lawe* yang didalam proses pelaksanaannya terdapat simbol dan makna sebagai media penyampaian pesan didalamnya.⁴⁷ Melalui keberadaan nilai-nilai budaya yang akhirnya melahirkan tradisi *buntut-buntut lawe*. Sebagai wujud pelestarian kebudayaan nenek moyang dan menunjukkan kepada generasi selanjutnya untuk di wasiatkan.⁴⁸ Melalui *buntut-buntut lawe* menjadi salah satu kebudayaan tak benda yang harus dijaga keutuhannya oleh masyarakat.

b. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dalam tradisi ini yaitu pada proses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe*. Pada pemberian kantung ibu kepada anak-anaknya, kantung tersebut sebagai simbol tempat penyimpanan barang. Serta pemberian barang orang tua kepada anaknya yaitu uang atau cincin. Sebagai bentuk pemberian modal, harapan orang tua agar anak dapat menyisihkan sebagian uang atau barang-barang mereka untuk ditabung. Melalui pembelajaran inilah, masyarakat dapat mengetahui cara menabung pada saat menjalankan bahtera rumah tangga. melalui persiapan yang harus dijalani dengan baik

⁴⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Bandung: PT Rajagrafindo Perasada, 2013), 63-65.

⁴⁷ Akhsan et al., "Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri", *E-Journal* 11, no. 1 (2022) : 12-23.

⁴⁸ Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Gema Keadilan* 5, (2018), 16-31.

nantinya mereka dapat menyisihkan sebagian harta untuk anak maupun istri mereka untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan dalam tradisi ini yaitu mencakup adanya bentuk kerjasama antar keluarga, kerabat, dan masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe*. Masyarakat melakukan dengan membantu tetangganya dalam menjalankan acara tersebut melalui gotong royong untuk mempersiapkan upacara pernikahan.⁴⁹ Pada hakikatnya kearifan lokal mengajarkan kepada manusia untuk saling menjaga kedamaian, keharmonisan, serta kerukunan antar sesama manusia. Dengan begitu akan terciptanya keutuhan kearifan lokal masyarakat. seperti halnya pada pelaksanaan suatu upacara pernikahan sebagai tujuan agar nantinya dapat berjalan dengan baik dan khidmat. Selain itu dapat meraketkan jalinan silaturahmi antar saudara dalam acara pernikahan.

d. Nilai Keadilan

Nilai keadilan disini bermaksud sebagai sifat sosial, pengambilan keputusan yang dilakukan secara adil dan merata. Nilai keadilan dalam tradisi ini yaitu melalui pemberian katung orang tua kepada anak-anaknya. Dengan memilihkan barang yang sama dan dilakukan secara adil tanpa membedakan anak-anak mereka. Keadilan juga berhubungan dengan nilai keharmonisan karena jika orang tua dapat bersikap adil dalam memberikan barang kepada anak-anaknya, maka suasana harmonis akan tercipta. Dalam hal ini tidak hanya dalam lingkungan masyarakat saja yang memerlukan keadilan namun di lingkungan keluarga juga memerlukan nilai keadilan yang diharus diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

Sebagaimana dalam perjalanan adat istiadat masyarakat Jawa dalam melestarikan kearifan lokal yang akan diturunkan kepada anak serta cucu mereka.⁵⁰ Diharapkan tiap individu memiliki wawasan serta pemahaman luas dan dapat membentuk pola pikir baik. Sesuai dengan teori Herbert Blumer yang mengungkapkan bahwa masyarakat tidak bersifat statis atau hanya didasarkan pada struktur makro. Dalam proses perjalanan tradisi *buntut-buntut lawe* terdapat tindakan berdasarkan makna yang sesuai dengan

⁴⁹ Maknun, "Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir", *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013), 119-130.

⁵⁰ Yadiana, "Upacara Tumpalak Punjen dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa di Kota Malang."

lingkungan masyarakat. Melalui transfer ilmu dalam pengkaderan manusia pada generasi baru dalam pelestarian baik peradaban maupun kebudayaan yang harus dilanjutkan dalam lingkungan masyarakat.⁵¹ Adapun fungsi nilai pendidikan sosial sebagai panduan bagi masyarakat untuk hidup secara harmonis, disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab. Tanpa adanya suatu nilai-nilai sosial yang kuat, masyarakat tidak akan mencapai kehidupan yang harmonis, demokratis, disiplin, dan bertanggung jawab. Maka, nilai pendidikan memiliki peran yang amat penting bagi kehidupan masyarakat.



⁵¹ Marlina, "Peran Pendidikan Dalam Bermasyarakat", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 333-336.